

ANALISIS KESULITAN BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPA SD/MI DAN UPAYA PENANGANANNYA MELALUI REMEDIAL SERTA PENGAYAAN

Mardiana

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai
mardianabiologi12@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Juni 2026

Keywords

Kesulitan belajar, pembelajaran ipa, remedial dan pengayaan, sekolah dasar

Learning difficulties, science learning, remedial and enrichment, elementary school



© Author(s) 2026
 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Beragamnya kesulitan belajar yang dialami siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar menunjukkan perlunya pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor penyebabnya serta upaya penanganan yang tepat. IPA sebagai mata pelajaran yang berkaitan dengan fenomena alam menuntut pemahaman konsep, keterampilan proses, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sering menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA SD/MI serta mengkaji upaya penanganannya melalui penerapan pembelajaran kontekstual, remedial, dan pengayaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui kajian buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesulitan belajar IPA dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rendahnya minat, motivasi, kepercayaan diri, dan kebiasaan belajar siswa, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Upaya mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan melalui penerapan pendekatan kontekstual dan strategi inkuiri, serta pelaksanaan program remedial dan pengayaan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa.

The variety of learning difficulties experienced by students in Natural Science (IPA) learning in Elementary Schools indicates the need for a comprehensive understanding of the causal factors and appropriate handling efforts. Science as a subject related to natural phenomena requires conceptual understanding, process skills, and application in everyday life, so it is often considered a difficult subject by students. This study aims to analyze the forms and factors causing students' learning difficulties in elementary school science learning and examine efforts to overcome them through the application of contextual learning, remedial, and enrichment. The research method used is qualitative with a literature study approach through a review of books, scientific articles, and relevant previous research results. The study results indicate that science learning difficulties are influenced by internal factors, such as low student interest, motivation, self-confidence, and study habits, as well as external factors including the family, school, and community environment. Efforts to address learning difficulties can be achieved through the application of contextual approaches and inquiry strategies, as well as the implementation of remedial and enrichment programs tailored to student needs.

PENDAHULUAN

Belajar didunia pendidikan tidak selamanya akan berjalan dengan mulus sering kali ada kendala seperti kesulitan belajar siswa, kesulitan belajar akan mempengaruhi hasil belajar pada siswa. Guru sebagai pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap perkembangan siswanya. Oleh karena itu, guru harus fokus pada keterampilan individu siswa, membantu siswa berkembang secara optimal, dan mengenali kemampuan siswa sehingga siswa tidak mengalami kesulitan belajar.

Salah satu mata pelajaran utama yang ada di sekolah dasar yang membutuhkan banyak perhatian adalah IPA. Belajar IPA tidak hanya belajar teori saja, tetapi membutuhkan latihan atau penerapan agar siswa mudah memahaminya. Menurut Hisbullah dan Selvi bahwa IPA adalah disiplin ilmu yang bersumber pada fenomena alam. IPA adalah cabang ilmu pengetahuan yang berasal dari fenomena alam. IPA juga dipandang sebagai Kumpulan informasi yang terorganisir secara sistematis dan penggunaannya biasanya terbatas pada fenomena yang terjadi di alam.

Penyebab kesulitan belajar siswa terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi sikap siswa terhadap pembelajaran, minat siswa, motivasi belajar, kebiasaan belajar dan rasa percaya diri sedangkan faktor eksternalnya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Penelitian lain yang mendukung adanya faktor penyebab kesulitan belajar menurut Puspitasari & Sujarwo adalah faktor internal yakni kondisi mental siswa yang susah diatur dan emosional, kecerdasan siswa yang rendah kebiasaan belajar, minat dan motivasi belajar rendah, sedangkan faktor eksternal adalah kurangnya perhatian orang tua, suasana rumah yang tidak kondusif dan tidak mendukung belajar, pengaruh media masa, pembelajaran yang kurang menarik dan monoton, metode dan media yang kurang menarik serta sarana penunjang yang tidak lengkap.

Menurut Slameto kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari dalam diri siswa sedangkan eksternal berasal dari luar diri siswa. Makmun menyatakan faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar secara internal adalah berada dari dalam siswa itu sendiri yang meliputi kelelahan fisik, mental, emosional, kebiasaan dan sikap yang salah dan tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan serta faktor eksternal yakni situasi sekolah dan masyarakat.¹

Berdasarkan uraian di atas, pada pembahasan ini fokus utamanya mengkaji lebih dalam tentang bagaimana menganalisis kesulitan siswa dalam hal pembelajaran dikelas, cara mengatasinya, sehingga penerapan remedial maupun pengayaan yang tepat bisa membuat siswa lebih memahami pelajaran khususnya dalam pelajaran IPA. Diharapkan dengan materi-materi tersebut, bisa bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembacanya.

¹ Nur Rahmah dan Nur Afifa, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam," *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* Vol. 5 No. 3 (2023): h. 93.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur dengan menggunakan media berupa artikel jurnal dan buku-buku yang memiliki bahasan yang sama yaitu mengkaji pada penelitian terdahulu dengan variabel saling berkaitan. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, dan mengandung makna.² Juga membandingkan dan mengkaji beberapa pola pikir yang berbeda dan beragam.

HASIL PEMBAHASAN

Diagnosis Kesulitan Belajar

1. Faktor Internal

a. Minat

Siswa tidak menyukai belajar IPA karena tidak menyenangkan dan susah. Terdapat siswa yang mengatakan bahwa belajar IPA sulit dipahami karena kebanyakan menggunakan bahasa asing yang tidak mereka pahami. Terdapat pula siswa yang tidak menyenangi mata pelajaran IPA karena guru yang menyampaikan materi IPA kebanyakan menggunakan metode ceramah, tanpa alat peraga. Selain itu, minat belajar yang kurang juga terlihat dari kurang semangatnya siswa dalam mengikuti pelajaran IPA. Bahkan terdapat siswa yang hanya masuk pelajaran IPA apabila materi yang disampaikan menarik baginya.

b. Motivasi

Motivasi siswa dalam mengikuti mata Pelajaran IPA dilihat dari tujuan mereka mengikuti mata pelajaran IPA. Beberapa dari mereka ingin belajar IPA karena hanya sekedar ingin naik kelas. Siswa yang sulit belajar IPA disebabkan oleh motivasi belajar IPA yang juga rendah. Tidak didorong oleh semangat yang tinggi, bahkan hanya ikut-ikutan dalam belajar IPA.

c. Rasa Percaya Diri

Siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA juga mengalami tingkat kepercayaan diri. Semua siswa yang mendapat hasil belajar IPA kurang memuaskan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Siswa tidak yakin kepada diri sendiri bahwa mereka mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada mereka. Alasan ketidakyakinan mereka bermacam-macam. Ada yang merasa sulit untuk memahami tugas yang diberikan, terdapat pula siswa yang meminta teman untuk mengerjakan tugas tersebut.

d. Kebiasaan belajar

Siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA ditemukan bahwa mereka tidak terbiasa

² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021).

belajar. Berbagai alasan disampaikan siswa berkaitan dengan ketidakbiasaan mereka belajar. Terdapat yang biasa belajar karena takut dimarahi orang tua.

e. Cita-Cita

Siswa yang mengalami kesulitan belajar, kebanyakan mereka tidak memiliki cita-cita yang berhubungan dengan bidang IPA. Ketidakinginan mereka bercita-cita di bidang IPA disebabkan oleh anggapan bahwa belajar IPA sulit dan tidak berkeinginan untuk berkecimpung lebih jauh dalam bidang IPA.³

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga

Penyebab kesulitan belajar yang berupa faktor keluarga adalah: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang keluarga.

b. Faktor sekolah

Penyebab kesulitan belajar yang berupa faktor sekolah adalah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alatpelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor masyarakat meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.⁴

Upaya-Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual melalui strategi pembelajaran inkuiri. Pendekatan kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga apa yang dipelajari tidak terasa abstrak atau jauh dari pengalaman mereka sehari-hari. Sementara itu, strategi inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep IPA melalui kegiatan bertanya, mengamati, melakukan percobaan, hingga menarik kesimpulan.

1. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang mendorong para siswa

³ Imanuel Sairo Awang, "Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar," *Vox Education* Vol. 6 No. 2 (2015): h. 108-111.

⁴ Siwi Purwanti, *Analisis Ragam Kesulitan Belajar IPA Kelas V SD Negeri Jombor* (University Research Colloquium, t.t.).

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan teori dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi dari pendekatan kontekstual pada proses belajar mengajar, yaitu:
 - a. Sebagai salah satu alternatif (pilihan) dalam penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran
 - b. Respons (tanggapan) terhadap pendekatan telah ada dan sudah terkenal
 - c. Memperbaiki kelemahan yang ada pada pelaksanaan proses belajar mengajar.

Sebagai salah satu atau bagian dari strategi belajar, pendekatan kontekstual mempunyai tujuan yaitu: Meningkatkan motivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kreativitas fisik dan mental siswa dalam belajar serta membantu guru dalam mengaitkan isi atau materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata.

3. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Ciptakan masyarakat belajar
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan; dan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.⁵

Untuk dapat menanamkan konsep-konsep IPA kepada siswa ada beberapa faktor yang mendukungnya, di antaranya adalah :

- a. Penguasaan guru akan mata pelajaran
- b. Tersedianya alat atau sarana dan sumber-sumber yang diperlukan
- c. Penguasaan metode pengajaran oleh guru
- d. Kemampuan guru untuk memilih metode yang tepat sesuai dengan materi
- e. Tingkat kecerdasan peserta didik
- f. Kondisi lingkungan belajar peserta didik. Apabila faktor-faktor pendukung tersebut terpenuhi, maka dimungkinkan peserta didik dapat lebih mudah dalam menguasai materi

⁵ Anna Dwi Purwanti, *Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, Vol. 16 No. 2 (2016): h. 2-3.

pelajaran yang diberikan.⁶

Penerapan Remedial yang Tepat

Penerapan remedial merupakan salah satu upaya strategis yang dilakukan guru untuk membantu siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Remedial tidak hanya sebatas pemberian tugas tambahan, melainkan perlu dirancang melalui strategi khusus yang menyesuaikan kebutuhan siswa dan indikator pembelajaran yang belum dikuasai.

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran remedial sangatlah penting. Dalam prosedur pembelajaran remedial, guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan kesulitan siswa, merancang pembelajaran sampai dengan evaluasi dari pelaksanaannya. Evaluasi hasil belajar menjadi krusial dari program remedial untuk memastikan bahwa siswa telah mencapai pemahaman yang diharapkan. Di sinilah peran guru sebagai fasilitator dan motivator benar-benar dibutuhkan karena mereka dituntut untuk bersikap sabar, kreatif, dan inovatif dalam membantu siswa mencapai keberhasilan belajar.

Keberhasilan program remedial tidak hanya ditentukan oleh peran guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari berbagai pihak, seperti pihak sekolah, teman sebaya, dan orang tua. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan remedial secara optimal, seperti penyediaan ruang belajar yang nyaman dan kondusif, serta alat bantu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Di sisi lain, dukungan moral dari teman dan orang tua juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Mereka dapat memberikan motivasi emosional yang membantu siswa tetap termotivasi dalam mengikuti program remedial.⁷

Dalam jurnal penelitian di SDN Watuwula, penerapan remedial dilaksanakan melalui model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus pertama, guru memberikan pengulangan materi dengan strategi berbeda, khususnya pada indikator yang belum tercapai. Hasil menunjukkan masih ada siswa yang belum memenuhi KKM, sehingga dilanjutkan pada siklus kedua.

Pada siklus kedua, guru melakukan perbaikan strategi melalui penyederhanaan materi, pemberian soal yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta penggunaan pendekatan adaptif yang memperhatikan karakteristik dan kesulitan belajar. Penerapan strategi tersebut terbukti efektif, ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 76,67 pada siklus I menjadi 85,22 pada siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 8,55%.

Adapun langkah-langkah yang menjadi kunci dalam penerapan remedial yang tepat meliputi:

⁶ Anna Dwi Purwanti, *Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, " h.4.

⁷ Diana Rosiyati, "Optimalisasi Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Remedial," *Jurnal Kependidikan Dasar* Vol. 13 No 2 (2025): h. 205.

1. Identifikasi kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil evaluasi.
2. Pemilihan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti penggunaan media, diskusi kelompok kecil, dan latihan soal terarah.
3. Pendekatan adaptif, yaitu menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa.
4. Umpan balik dan penilaian berkelanjutan untuk memantau perkembangan siswa.
5. Pendampingan intensif, terutama bagi siswa dengan tingkat penguasaan rendah.

Dengan demikian, penerapan remedial berfungsi tidak hanya sebagai sarana perbaikan nilai, tetapi juga sebagai bentuk intervensi pembelajaran yang terencana, terarah, dan berkesinambungan, sehingga mampu membantu siswa mencapai hasil belajar secara optimal.⁸

Pada siklus kedua, guru melakukan perbaikan strategi melalui penyederhanaan materi, pemberian soal yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta penggunaan pendekatan adaptif yang memperhatikan karakteristik dan kesulitan belajar. Penerapan strategi tersebut terbukti efektif, ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 76,67 pada siklus I menjadi 85,22 pada siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 8,55%.

Analisis Hasil Remedial

Kegiatan remedial merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik yang belum mencapai kompetensi yang ditentukan dalam pembelajaran reguler. Setelah kegiatan remedial dilaksanakan, langkah penting selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap hasil yang diperoleh.

Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas kegiatan remedial dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian belajar peserta didik. Selain itu, analisis ini juga menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran selanjutnya agar proses pembelajaran menjadi lebih tepat sasaran.

Berikut adalah uraian mengenai hasil analisis kegiatan remedial yang telah dilaksanakan:

1. Bandingkan nilai awal dan nilai remedial, ini untuk mengetahui apakah ada peningkatan, supaya memudahkan perbandingan nilai awal dan nilai remedial buat tabel nilai awal dan nilai setelah remedial.
2. Identifikasi penyebab remedial gagal atau kurang efektif,
3. Analisis per siswa atau kelompok
4. Evaluasi strategi pembelajaran dan perbaikan
5. Simpulkan dan buat rekomendasi. Contoh simpulan dari 25 siswa, 20 siswa (80%) dinyatakan tuntas setelah remedial. Lima siswa belum mencapai KKM dan akan diberikan pendampingan

⁸ Yosefa Kafasin Owa, "Penerapan Remedial Terhadap Peningkatan Hasil Belajar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol. 1 No. 4 (2024): h. 5-7.

tambahan. Materi yang paling banyak tidak dikuasai adalah topik X, sehingga perlu diajarkan ulang dengan metode berbeda.

6. Bagi peserta didik yang berhasil, diberi rekomendasi untuk melanjutkan ke program pembelajaran utama tahap berikutnya.
7. Peserta didik yang sepenuhnya belum berhasil, sebaiknya diberi pengayaan sebelum diperkenankan melanjutkan ke program selanjutnya.
8. Peserta didik yang belum berhasil, sebaiknya dilakukan analisis tambahan untuk mengetahui letak kelemahan, kesalahan atau kekurangan pembelajaran remedial yang telah dilakukan, sehingga mungkin perlu adanya ulangan dengan alternatif yang sama atau alternatif lain dengan menyesuaikan keadaan.⁹

Pengertian Remedi dan Pengayaan

Istilah remedial berasal dari bahasa inggris yaitu "*Remediation*" yang bermakna "menyembuhkan". Sementara itu kata remedial merupakan kata sifat, sehingga dalam bahasa inggris selalu dibandingkan dengan kata benda, misalnya "*remedial work*", yang berarti pekerjaan penyembuhan. Dalam bahasa Indonesia, kata remedial biasa disandingkan dengan kata kegiatan atau pembelajaran, sehingga istilah yang digunakan adalah kegiatan remedial atau pembelajaran perbaikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut remedial merupakan suatu bentuk khusus pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui suatu pendekatan dan teknik tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk membetulkan dan memperbaiki atau menyembuhkan sebagian atau keseluruhan (ketidaklengkapan) proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran remedial, yang disembuhkan dan atau yang diperbaiki adalah keseluruhan proses pembelajaran yang meliputi cara belajar, metode pembelajaran, materi pembelajaran, alat pembelajaran, dan lingkungan yang turut serta dalam memengaruhi proses pembelajaran.¹⁰

Adapun pengayaan secara umum dapat diartikan memberi tambahan/ perluasan pengalaman atau kegiatan peserta didik yang teridentifikasi melampaui ketuntasan belajar. Kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Kegiatan pengayaan pada prinsipnya memberikan kesempatan pada siswa yang pandai untuk meningkatkan pengetahuannya dengan cara dan kecepatan yang sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan Menurut Kurikulum 2013, pengajaran pengayaan adalah bentuk pengajaran untuk memperdalam, menambah wawasan siswa, dan nilai yang diperoleh dapat meningkat, serta memperluas

⁹ Wulan, Dkk, "Pelaksanaan Remedial dan Pengayaan," *Keguruan dan Ilmu Pendidikan* Vol. 5 No. 2 (2022): h. 10.

¹⁰ Dwi Restiana dkk, *Strategi Pembelajaran* (Selat Media, 2023).

dan memperdalam pengetahuan dan keterampilan siswa dalam bidang yang dipelajarinya.¹¹

Tujuan dan Manfaat Remedi dan Pengayaan

1. Remedial

a. Tujuan Remedial

Secara umum pembelajaran remedial mempunyai tujuan dan fungsi yang tidak berbeda dengan pembelajaran biasa yaitu dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Adapun tujuan pembelajaran remedial di antaranya, yaitu:

- 1) Peserta didik dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya, dapat mengenal kelemahannya dalam mempelajari materi pelajaran dan juga kekuatannya.
- 2) Peserta didik dapat memperbaiki atau mengubah cara belajar ke arah yang lebih baik.
- 3) Peserta didik dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
- 4) Peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang baik.
- 5) Peserta didik dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepadanya, setelah ia mampu mengatasi hambatan-hambatan yang menjadi penyebab kesulitan belajarnya, dan dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan yang baru dalam belajar.¹²

b. Manfaat Remedial

Berikut ini beberapa fungsi/manfaat dari pembelajaran remedial

- 1) Fungsi korektif, artinya melalui pengajaran remedial dapat dilakukan pembetulan atau perbaikan terhadap hal-hal yang dipandang belum memenuhi apa yang diharapkan dalam keseluruhan proses pembelajaran.
- 2) Fungsi pemahaman, artinya dengan pengajaran remedial memungkinkan guru, peserta didik, atau pihak-pihak lainnya akan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dan komprehensif mengenai pribadi peserta didik.
- 3) Fungsi pengayaan, artinya pengajaran remedial akan dapat memperkaya proses pembelajaran, sehingga materi yang tidak disampaikan dalam pengajaran reguler, akan dapat diperoleh melalui pengajaran remedial.
- 4) Fungsi penyesuaian, artinya pengajaran remedial dapat membentuk siswa untuk bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya (proses belajarnya). Dengan demikian, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan

¹¹ Ketut Ayu Lola Monika dkk., "Pelaksanaan Pengajaran Pengayaan untuk Siswa yang Memiliki Prestasi dalam Pembelajaran Kurikulum 2013," *Jurnal Imiah Kependidikan* Vol. 1 No. 2 (2018): h. 78.

¹² Restiana dkk, *Strategi Pembelajaran*, h.55-56.

kemampuannya sehingga pencapaian hasil belajarnya yang lebih baik semakin besar.

- 5) Fungsi akselerasi, artinya dengan pengajaran remedial akan dapat diperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan waktu yang efektif dan efisien.
- 6) Fungsi terapeutik, artinya secara langsung atau tidak langsung, pengajaran remedial akan dapat membantu menyembuhkan atau memperbaiki kondisi- kondisi kepribadian peserta didik yang diperkirakan menunjukkan adanya penyimpangan.¹³

Pelaksanaan remedial selain memberikan tambahan kegiatan pembelajaran, juga sebagai upaya guru untuk memperdalam materi yang disajikan. Dengan cara guru dapat memasukkan unsur penilaian, karena melalui penilaianlah guru memperoleh gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga dapat mengembangkan materi yang akan disajikan pada pertemuan berikutnya.

Remedial sebagai salah satu upaya untuk menciptakan efektivitas mengajar, sebab apabila siswa telah dapat mengikuti semua materi yang disampaikan guru, maka akan tercipta kelancaran proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaianlah guru dapat mengetahui tingkat efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan.¹⁴

2. Pengayaan

a. Tujuan Pengayaan

Pelaksanaan pengajaran pengayaan bertujuan untuk memperdalam materi yang telah mereka pelajari, selain itu dengan adanya pengajaran pengayaan siswa mendapatkan wawasan yang lebih luas terhadap materi yang mereka pelajari. Serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran yang berkaitan dengan tugas belajar yang sedang dilaksanakan sehingga tercapai tingkat perkembangan yang optimal.

b. Manfaat Pengayaan

Pengayaan dilaksanakan untuk membantu siswa dalam mendalami materi yang dipelajari siswa. Siswa yang sudah memenuhi KKM akan segera diberikan pengajaran pengayaan oleh guru. Jawaban yang diberikan guru pada saat wawancara membuktikan bahwa guru sudah memahami tujuan dari pengajaran pengayaan.¹⁵

¹³ Restiana dkk., *Strategi Pembelajaran*, h. 56-57.

¹⁴ Nasrudin Hasibuan, *Mengoptimalkan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Remedial*, Vol. 9 No. 2 (2014): h. 273.

¹⁵ Ketut Ayu Lola Monika, "Pelaksanaan Pengajaran Pengayaan untuk Siswa yang Memiliki Prestasi dalam Pembelajaran Kurikulum 2013, h. 78."

Menyusun Rancangan Remedi dan Pengayaan

Dalam melaksanakan pembelajaran remedial, langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kebutuhan, yaitu mengidentifikasi kesulitan dan kebutuhan siswa.
2. Merancang pembelajaran, yang meliputi merancang rencana pembelajaran, merancang berbagai kegiatan, merancang belajar bermakna, memilih pendekatan/metode/teknik, merancang bahan pembelajaran.
3. Menyusun rencana pembelajaran, yaitu memperbaiki rencana pembelajaran yang telah ada, di mana beberapa komponen disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan siswa.
4. Menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti memperbaiki soal LKS.
5. Melaksanakan pembelajaran, yang meliputi; merumuskan gagasan utama, memberikan arahan yang jelas, meningkatkan motivasi belajar siswa, memfokuskan proses belajar dan melibatkan siswa secara aktif. Melakukan evaluasi pembelajaran dan menilai ketuntasan belajar siswa.

Program remedial diberikan hanya untuk kompetensi dasar tertentu yang belum dikuasai oleh siswa. Remedial hanya dilakukan maksimal dua kali. Siswa yang telah mengalami remedial sebanyak dua kali, namun nilainya masih di bawah standar minimum, maka penanganannya harus melibatkan orang tua atau wali dari siswa tersebut. Terdapat beberapa alternatif berkenaan dengan waktu atau kapan pembelajaran remedial dilaksanakan. Pembelajaran remedial dapat diberikan setelah siswa mempelajari KD tertentu.

Langkah-langkah dalam program pengayaan tidak terlalu jauh berbeda dengan program pembelajaran remedial. Kegiatan program pengayaan diawali dari kegiatan pembelajaran atau dengan penyajian pelajaran terlebih dahulu dengan mengacu kepada kriteria belajar tuntas Pelaksanaan program pengayaan didasarkan pada hasil tes formatif atau sumatif yang fungsinya sebagai feedback bagi guru dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran.

Adapun pelaksanaan pembelajaran pengayaan terdiri atas beberapa langkah berikut:

1. Identifikasi kelebihan kemampuan belajar. Langkah ini bertujuan untuk jenis serta tingkat kelebihan belajar siswa. Adapun ciri siswa yang memiliki kelebihan belajar adalah: belajar lebih cepat, menyimpan informasi lebih mudah, keingintahuan yang tinggi, berpikir mandiri, superior dalam berpikir abstrak dan memiliki banyak minat.
2. Pelaksanaan pembelajaran pengayaan. Adapun beberapa contoh bentuk pelaksanaan pengayaan yang dapat dilakukan yaitu belajar kelompok, belajar mandiri, pembelajaran berbasis tema dan pemadatan kurikulum.
3. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran pengayaan. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes, observasi, dan penilaian kinerja.

Waktu pelaksanaan program pengayaan mungkin berbeda tergantung pada kondisi dan

kebutuhan peserta didik, serta jenis kegiatan yang dilakukan. Namun, secara umum, program pengayaan diimplementasikan setelah siswa mencapai ketuntasan atau standar yang ditentukan oleh kurikulum.

Program remedial dan pengayaan merupakan strategi yang penting sebagai tindak lanjut terhadap evaluasi pembelajaran. Kedua program ini dirancang untuk merespons kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa, baik yang berada di bawah standar pembelajaran maupun di atasnya. Melalui pendekatan yang holistik dan terkoordinasi antara program remedial dan pengayaan, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung semua siswa, memaksimalkan potensi mereka, dan memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal.¹⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisisnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai analisis kesulitan belajar pada pembelajaran IPA SD/MI. Kesulitan belajar IPA disebabkan oleh faktor internal seperti kurang minat, motivasi rendah, dan kepercayaan diri yang lemah, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan keluarga, metode mengajar yang monoton, dan lingkungan yang kurang mendukung. Kesulitan belajar dapat diatasi melalui pendekatan kontekstual dan strategi inkuiri yang mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Remedial harus dirancang sesuai kebutuhan siswa, dengan metode yang bervariasi, pendekatan adaptif, serta dukungan guru, sekolah, dan orang tua agar siswa dapat mencapai KKM. Analisis hasil remedial penting untuk menilai keberhasilan program, dengan membandingkan nilai awal dan akhir serta mengevaluasi strategi yang digunakan agar lebih efektif ke depannya. Remedial adalah pembelajaran perbaikan bagi siswa yang belum tuntas, sedangkan pengayaan adalah perluasan materi bagi siswa yang sudah menguasai pelajaran. Remedial bertujuan membantu siswa mengatasi kelemahan belajarnya, sedangkan pengayaan bertujuan mengembangkan potensi siswa yang sudah tuntas. Keduanya mendukung pembelajaran yang merata. Rancangan dimulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Remedial dan pengayaan harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Rancangan dimulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Remedial dan pengayaan harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa.

¹⁶ Parulian Sibuea, *Konsep Program Remedial dan Pengayaan Sebagai Upaya Tindak Lanjut Evaluasi Pembelajaran*, Vol. 7 No. 3 (2023): h. 31995-31996.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press, 2021.
- Awang, Imanuel Sairo. “Kesulitan Belajar IPA Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Vox Education* Vol. 6 No. 2 (2015): h. 108-111.
- Hasibuan, Nasrudin. *Mengoptimalkan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Remedial*. Vol. 9 No. 2 (2014): h. 273.
- Ketut Ayu Lola, Monika. “Pelaksanaan Pengajaran Pengayaan untuk Siswa yang Memiliki Prestasi dalam Pembelajaran Kurikulum 2013.” *Jurnal Imiah Kependidikan* Vol. 1 No. 2 (2018): h. 78.
- Owa, Yosefa Kafasin. “Penerapan Remedial Terhadap Peningkatan Hasil Belajar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol. 1 No. 4 (2024): h. 5-7.
- Purwanti, Anna Dwi. *Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Vol. 16 No. 2 (2016): h. 2-3.
- Purwanti, Siwi. *Analisis Ragam Kesulitan Belajar IPA Kelas V SD Negeri Jombor*. University Research Colloquium, t.t.
- Rahmah, Nur, dan Nur Afifa. “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.” *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* Vol. 5 No. 3 (2023): h. 93.
- Restiana, Dwi, Yorman, dan Nurul Husna. *Strategi Pembelajaran*. Selat Media, 2023.
- Rosiyati, Diana, Wira Hadi Wibowo, Sutopo, dan Musrikah. “Optimalisasi Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Remedial.” *Jurnal Kependidikan Dasar* Vol. 13 No 2 (2025): h. 205.
- Sibuea, Parulian, Errika Febi Lusianti, dan Siti Putri Aprilia. *Konsep Program Remedial dan Pengayaan Sebagai Upaya Tindak Lanjut Evaluasi Pembelajaran*. Vol. 7 No. 3 (2023): h. 31995-31996.
- Wulan, Fitriyani, dan Rosyida. “Pelaksanaan Remedial dan Pengayaan.” *Keguruan dan Ilmu Pendidikan* Vol. 5 No. 2 (2022): h. 10.